

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Tingkat *Self-Efficacy*

Anisa Rahmawati^{1*}, Hamidah Suryani Lukman², Ana Setiani³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

¹⁾ anisa.rahmawati177@gmail.com

²⁾ hamidahsuryani@ummi.ac.id

³⁾ anasetiani361@ummi.ac.id



Open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Kemampuan Pemecahan masalah matematis sangat penting karena merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa dalam proses berpikir matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa SMP. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa pemberian angket *self-efficacy*, tes kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas VII C SMP IT Adzkie dengan tingkat *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori tinggi dan memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, dan memeriksa kembali. (2) siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang dan rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang. Adapun perbedaannya siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang memenuhi 2 indikator yakni menyusun masalah sesuai perencanaan dan memeriksa kembali, sedangkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah memenuhi satu indikator yakni memahami masalah.

Kata Kunci: Matematika, Kemampuan Pemecahan Masalah, *Self-Efficacy*.

ABSTRACT

Mathematical problem-solving skills are very important because it is one of the main competencies that students must have in the mathematical thinking process. This study aims to describe the mathematical problem-solving skills reviewed from the self-efficacy level of junior high school students. This type of research is a case study with qualitative descriptive methods. Data collection techniques used are self-efficacy questionnaires, problem solving skills tests, and interviews. The subjects of this study were 3 students of grade VII C SMP IT Adzkie with high, moderate, and low self-efficacy levels. The results showed that: (1) students with high levels of self-efficacy have problem solving skills in the high category and meet all indicators of problem-solving skills, namely understanding problems, drawing up a solution plan, solving problems according to planning, and re-examining. (2) students with moderate and low levels of self-efficacy have moderate category mathematical problem-solving skills. The difference between students with self-efficacy levels is meeting 2 indicators, namely arranging problems according to planning and re-examining, while students with low self-efficacy levels meet one indicator that is understanding problems.

Keywords: Mathematics, Problem Solving Skills, Self-Efficacy.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan. Pendidikan mampu merubah peradaban yang terjadi pada manusia.

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang Pendidikan (Nasional, 2003) bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu ilmu dalam kehidupan sehari-hari juga berperan penting dalam pendidikan adalah matematika. Matematika memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan berpikir dan berlogika siswa dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Untuk menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan, perlunya siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan tujuan dalam suatu proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, selain itu pemecahan masalah juga merupakan bagian penting dan harus dimiliki siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Hendriana (Rambe & Afri, 2020) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah salah satu kemampuan matematis yang ada dan merupakan kemampuan yang penting dan harus dikuasai. Adapun Maulidia, dkk. (2019) menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang nantinya siswa dilatih untuk berpikir kreatif, logis, kritis dan sistematis dalam pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan uraian di atas, menegaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis itu penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa. Namun pada kenyataannya, hasil kemampuan pemecahan masalah siswa belum memuaskan. Berdasarkan hasil PISA yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2018,

Indonesia mendapatkan skor 379 dari skor rata-rata dunia yaitu 489. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika yang ada di Indonesia masih jauh dari baik. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan matematika yang memuat kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif umumnya masih di bawah rata-rata.

Hasil observasi awal yang dilakukan yaitu dengan wawancara kepada salah satu guru di SMP IT Adzkia bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan soal. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian tengah semester dengan persentase 80,6% siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM. Penerjemahan soal ke dalam model matematika yang tidak umum dilakukan merupakan salah satu faktor kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa, hal ini menyebabkan siswa hanya dapat mengerjakan soal yang rutin atau soal yang sama persis dengan contoh yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena kurangnya menyelesaikan soal, kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, dan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Setiani & Lukman, 2020).

Adapun Hendriyana (Rambe & Afri, 2020) mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks dan tidak rutin. Siswa dapat memahami masalah yang kompleks tersebut dan menyusun rencana pemecahan masalah tersebut sehingga akhirnya

siswa dapat menentukan solusi dari masalah yang kompleks tersebut. Adapun Sumarmo (Setiani, 2016) menyebutkan bahwa pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat berupa soal yang memerlukan pemikiran mendalam, mengaplikasikan matematika, dan membuktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswono (Rambe & Afri, 2020) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah diantaranya yaitu : (1) pengalaman awal; (2) latar belakang matematik; (3) keinginan dan motivasi (4) struktur masalah. Faktor internal sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah seseorang.

Siswa selayaknya mampu meyakini dalam dirinya bahwa ia bisa menyelesaikan tugas matematika atau memecahkan soal-soal matematika yang menantang. Dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah diperlukan ketekunan dan keuletan dalam mengerjakannya, hal ini berkaitan dengan aspek psikologis dalam siswa yaitu *self-efficacy*.

Self-efficacy merupakan penilaian diri, apakah mampu melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah. Uswatun (Hasanah, dkk., 2019) mengemukakan bahwa *self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana siswa memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan siswa mengenai hal

yang dapat dilakukan seberapa besarpun kecakapan yang ia miliki. Adapun (Resmiati, 2019) menyebutkan bahwa keyakinan yang dimiliki siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dalam soal pemecahan masalah.

Menurut Bandura, terdapat 3 aspek/dimensi dalam *self-efficacy*, yakni (1) *Level* atau tingkat kesulitan tugas yang berdampak pada pemilihan perilaku yang akan dicoba atau dikehendaki berdasarkan tingkat kesulitan tugas, (2) *Generality* atau luas bidang perilaku yang diyakini untuk berhasil dicapai oleh individu, (3) *Strength* atau keteguhan hati terhadap keyakinan individu akan berhasil dalam menghadapi suatu permasalahan (Noviza, dkk., 2019).

Hasil observasi awal dengan dilakukannya wawancara kepada guru di SMP IT Adzkia, bahwa siswa cenderung memiliki keyakinan yang kurang dan cepat menyerah dalam menyelesaikan masalah, dikatakan bahwa 70% memiliki *self-efficacy* yang kurang/rendah dan 30% lainnya dirasa cukup.

Rendahnya *self-efficacy* siswa berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena hal ini dapat membuat siswa tidak ingin mencoba dan cepat menyerah Ketika mendapatkan tugas yang sulit. Penelitian Schunk dan Hamdi menjelaskan bahwa *self-efficacy* berpengaruh erat terhadap hasil belajar (Noviza, dkk., 2019).

Berdasarkan uraian di atas bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis

memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada guru maupun calon guru mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa.

B. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkat *self-efficacy*, penggunaan desain ini agar data yang didapat lengkap, mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian tercapai.

Penentuan subjek dipilih berdasarkan skor angket *self-efficacy* yang didapat siswa. Dari skor yang diperoleh dari angket *self-efficacy* adalah 3 orang siswa kelas VII C SMP IT Adzkia pada tahun ajaran 2020/2021 yaitu dari tingkatan *self-efficacy* tinggi, tingkatan *self-efficacy* sedang dan tingkatan *self-efficacy* rendah. Subjek yang dipilih kemudian diberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah materi aritmetika sosial.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket *self-efficacy* yang diberikan melalui *google form*, soal tes kemampuan pemecahan masalah, wawancara semi terstruktur, dokumentasi, dan triangulasi. Instrumen tes yang digunakan adalah soal uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan

masalah matematis yang berpedoman pada indikator polya, Adapun indikator yang digunakan yaitu:

1. Memahami masalah
2. Menyusun rencana penyelesaian
3. Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan
4. Memeriksa kembali

Adapun skor dari pengerjaan subjek dikategorikan berdasarkan standar deviasi dan mean sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Kategori	Norma
Tinggi	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq x$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x \leq (\mu + 1,0 \sigma)$
Rendah	$x \leq (\mu - 1,0 \sigma)$

(Arikunto, 2010)

Keterangan:

x : skor total subjek

μ : mean teoritis,

σ : *standard deviasi*,

Kategori kemampuan Pemecahan Masalah yang digunakan berdasarkan tabel 1 dimana penghitungan diambil dari skor yang diperoleh dari setiap subjek.

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun tahapan reduksi data yang dilakukan adalah pemberian angket *self-efficacy* siswa, lalu dipilih 3 orang yang selanjutnya akan diberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara kemudian dianalisis sehingga data dikatakan jenuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengelompokan berdasarkan skor dari tingkat *self-efficacy* siswa, maka didapat 3 subjek dari setiap tingkatan *self-efficacy* tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan tingkatan *self-efficacy* tinggi ada pada tingkatan kemampuan

pemecahan masalah tinggi, siswa dengan tingkatan *self-efficacy* sedang dan rendah ada pada tingkatan kemampuan pemecahan sedang. Dari hasil jawaban siswa ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut:

Tabel 2. Ketercapaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Subjek	Kategori <i>Self-Efficacy</i>	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah			
		Memahami Masalah	Menyusun Perencanaan	Menyelesaikan permasalahan sesuai perencanaan	Memeriksa Kembali
S19	Tinggi	✓	✓	✓	✓
S3	Sedang	-	-	✓	✓
S26	Rendah	✓	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2. Subjek S19 (*self-efficacy* tinggi) memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah, menyusun perencanaan, menyelesaikan permasalahan sesuai perencanaan, dan memeriksa kembali. Subjek S3 (*self-efficacy* sedang) memenuhi dua indikator kemampuan pemecahan masalah yakni menyelesaikan permasalahan sesuai perencanaan dan memeriksa kembali. Adapun subjek S26 (*self-efficacy* rendah) hanya memenuhi satu indikator

kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah.

Berikut adalah hasil analisis ketiga subjek penelitian dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah materi aritmetika sosial:

1. Subjek S19 (Kategori *Self-efficacy* tinggi)

Berikut hasil tes kemampuan pemecahan masalah subjek S19:

Handwritten solution for a problem involving discounts and percentages. The solution is annotated with blue arrows and text boxes indicating the steps of the problem-solving process:

- memahami masalah** (understanding the problem): Indicated by a bracket next to the initial conditions: "4) Diskon = 12%", "Pajak = 5%", and the calculation " $= 12\% - 5\% = 7\%$ ".
- Menyusun Perencanaan** (planning): Indicated by an arrow pointing to the formula "Besar diskon = Persentase diskon $\times$ harga semula".
- Menyusun Perencanaan** (planning): Indicated by an arrow pointing to the calculation " $= 7\% \times 5.150.000 = \frac{7}{100} \times 5.150.000 = 360.500$ ".
- Menyusun Perencanaan** (planning): Indicated by an arrow pointing to the calculation "Harga sekarang = Harga semula - Besar diskon".
- Menyusun Perencanaan** (planning): Indicated by an arrow pointing to the calculation " $= 5.150.000 - 360.500 = 4.789.500$ ".
- Memeriksa Kembali** (checking back): Indicated by an arrow pointing to the final calculation "Uang sisa = $4.800.000 - 4.789.500 = 10.500$ ".

The final conclusion is: "uang sisa cukup membeli laptop, harga laptop selanjutnya 10.500 dan uang sisa".

Gambar 1. Jawaban S19

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa subjek mampu menuliskan hal yang diketahui, akan tetapi tidak menuliskan hal yang ditanyakan. Subjek S19 mampu menuliskan rumus/rencana penyelesaian terlebih dahulu sebelum menyelesaikan soal dengan tepat dan benar, akan tetapi menggunakan cara sendiri.

Dari rumus yang dibuat, subjek S19 menyelesaikan permasalahan sesuai dengan rumus yang ditulis dengan menggunakan caranya sendiri. Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh subjek S19, jawaban akhir yang ditulis oleh subjek benar dan tepat. Subjek S19 dapat memeriksa kembali karena dari hal yang ditanyakan ia mampu menuliskan kesimpulannya dengan baik dan tepat. Berdasarkan hasil tes tertulis, subjek S19 mampu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, dan memeriksa kembali. Adapun hasil wawancara dengan subjek sebagai berikut:

- a. Memahami masalah, berikut hasil wawancara dengan subjek S19:

P : "untuk soal tersebut, yang diketahui dan ditanyakannya apa?"

S19 : "Diketahui: diskon 12% untuk semua jenis barang, harga laptop 5.150.000, pajak penjualan 5%, uang Sinta 4.800.000 Ditanyakan: cukupkah uang Sinta untuk membeli laptop yang dia inginkan?"

Berdasarkan wawancara, subjek S19 mampu menyebutkan dengan benar hal yang diketahui dan ditanyakan.

- b. Menyusun rencana penyelesaian, berikut hasil wawancara dengan subjek S19:

P : "Sebelum menyelesaikan, apakah menulis rencana penyelesaiannya terlebih dahulu?"

S19 : "Iya kak nulis rumus"

Berdasarkan wawancara, subjek S19 dapat menyusun rencana penyelesaian.

- c. Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, berikut hasil wawancara dengan subjek S19:

P : "Setelah menuliskan rencana penyelesaiannya, bagaimana kamu menyelesaikannya?"

S19 : "Diskon = 12%, Pajak = 5%
= 12% - 5% = 7%, terus:

Besar diskon

= persentase diskon $\times$ harga semula
= 7% $\times$ 5.150.000
= 7/100 $\times$ 5.150.000 = 360.500

Harga sekarang

= harga semula - besar diskon
= 5.150.000 - 360.500 = 4.789.500

Uang sisa

= 4.800.000 - 4.789.500 = 10.500"

Berdasarkan hasil wawancara, subjek dapat menyelesaikan masalah sesuai perencanaan dengan baik dan benar.

- d. Memeriksa kembali, berikut hasil wawancara dengan subjek S19:

P : "Sebelum selesai, apakah di cek kembali?"

S19 : "iyaa di cek kak"

P : "Oke. Jadi simpulan akhir dari no. 4 itu bagaimana?"

S19 : "Uang Sinta cukup untuk membeli laptop, dengan selisih 10.500 (ada sisa) dari uang Sinta 4.800.000"

Berdasarkan hasil wawancara, subjek S19 dapat memeriksa kembali dan menulis kesimpulan dengan baik dan benar.

Dilihat dari data yang didapat maka diperoleh data tes tertulis dan wawancara, lalu dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh, dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 3. Triangulasi Subjek S19

Kesimpulan Analisis Hasil Tes	Kesimpulan Analisis Hasil Wawancara	Simpulan
subjek mampu menuliskan hal yang diketahui, tetapi tidak menuliskan yang ditanyakan	subjek S19 mampu menyebutkan dengan benar hal yang diketahui dan ditanyakan.	Subjek S19 memenuhi indikator memahami masalah
Subjek S19 mampu menuliskan rumus/rencana penyelesaian	subjek S19 dapat menyusun rencana penyelesaian.	Subjek S19 memenuhi indikator menyusun rencana penyelesaian
subjek S19 menyelesaikan permasalahan sesuai dengan rumus yang di tulis	Subjek menyelesaikan masalah sesuai perencanaan dengan baik dan benar	Subjek S19 memenuhi indikator menyelesaikan masalah sesuai perencanaan
Subjek S19 dapat memeriksa kembali karena mampu menuliskan kesimpulan dengan baik dan tepat.	subjek S19 dapat memeriksa kembali dan menulis kesimpulan dengan baik dan benar.	Subjek S19 memenuhi indikator memeriksa kembali

Dari tabel 3 triangulasi, dapat disimpulkan bahwa subjek S19 memenuhi seluruh indikator yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, dan memeriksa kembali.

2. Subjek S3 (Kategori *Self-Efficacy* Sedang)

Berikut hasil tes kemampuan pemecahan masalah subjek S19:

Handwritten solution for a problem involving a car's speed. The calculation shows $5.150.000 \div 12 = 360.500$, then $5.150.000 - 360.500 = 4.789.500$. There are handwritten notes in Indonesian: "Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan" (Solving the problem according to the plan) and "Memeriksa Kembali" (Check again) with an arrow pointing to the final result.

Gambar 2. Jawaban S3

Berdasarkan hasil jawaban yang terdapat pada gambar 2 subjek S3, pada tahap

memahami masalah, subjek tidak menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan. Pada indikator menyusun rencana penyelesaian, subjek S3 tidak menuliskan rencana penyelesaian terlebih dahulu, akan tetapi langsung pada pemecahan permasalahan pada soal. Pada indikator menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, subjek S3 menyelesaikannya dengan caranya sendiri akan tetapi mendapatkan hasil yang benar. Pada indikator memeriksa kembali, subjek tidak hanya menuliskan hasil akhir saja, akan tetapi menuliskan kesimpulan akhir dengan singkat dan benar. Adapun hasil wawancara dengan subjek S3 yaitu sebagai berikut:

a. Memahami masalah, berikut hasil wawancara dengan subjek S3:

P : "tuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut?"

S3 : "Berapakah uang yang harus ditambahkan agar mendapatkan laptop"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek S3 menyebutkan hal yang ditanyakan saja, subjek melupakan hal yang diketahui dari soal.

b. Menyusun rencana penyelesaian, berikut hasil wawancara dengan S3:

P : "Okee, apakah aleth membuat rencana penyelesaiannya?"

S3 : "Tidak kak"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek S3 tidak menuliskan rencana penyelesaiannya, akan tetapi langsung menyelesaikan sesuai dengan caranya sendiri.

c. Menyelesaikan permasalahan sesuai perencanaan, berikut hasil wawancara dengan subjek S3:

P : "Coba kamu jelaskan cara penyelesaiannya untuk soal tersebut"

S3 : " $5.150.000 \times 7/12 = 360.500$ itu cari potongannya dulu, terus dikurangi $5.150.000 - 360.500 = 4.789.500$ "

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek S3 menuliskan penyelesaian dengan caranya sendiri dan hasil yang didapatkan benar.

d. Memeriksa kembali, berikut hasil wawancara dengan subjek S3:

P : "Sebelum kamu menuliskan kesimpulan, apakah kamu cek terlebih dahulu?"

S3 : "Iya kak di cek"

P : "jadi bagaimana kesimpulan akhir dari penyelesaiannya?"

S3 : "Uang sinta cukup untuk membeli Laptop"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek S3 dapat tidak hanya menuliskan hasil akhir saja, akan tetapi memberikan kesimpulan yang tepat dan benar.

Dilihat dari data yang didapat maka diperoleh data tes tertulis dan wawancara, lalu dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh, Secara rinci dituangkan dalam tabel triangulasi berikut:

Tabel 4. Triangulasi Subjek S3

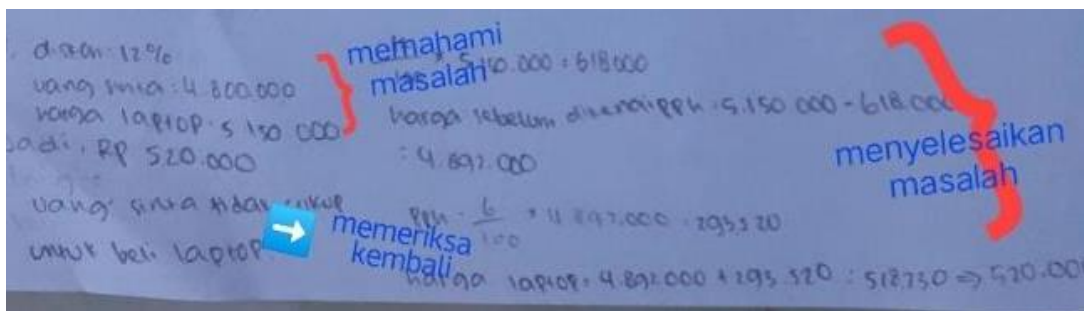
Kesimpulan Analisis Hasil Tes	Kesimpulan Analisis Hasil Wawancara	Simpulan
subjek tidak menuliskan hal yang diketahui dan ditanyakan.	subjek S3 menyebutkan hal yang ditanyakan saja,	Subjek S3 tidak memenuhi indikator memahami masalah
subjek S3 tidak menuliskan rencana penyelesaian	subjek S3 tidak menuliskan rencana penyelesaiannya,	Subjek S3 tidak memenuhi indikator menyusun rencana penyelesaian
subjek S3 menyelesaikan dengan cara sendiri dan mendapat hasil yang benar.	subjek S3 menuliskan penyelesaian dengan caranya sendiri dan hasil yang didapatkan benar.	Subjek S3 memenuhi indikator menyelesaikan masalah sesuai perencanaan

Kesimpulan Analisis Hasil Tes	Kesimpulan Analisis Hasil Wawancara	Simpulan
subjek tidak hanya menuliskan hasil akhir saja, akan tetapi menuliskan kesimpulan akhir dengan singkat dan benar.	subjek S3 dapat tidak hanya menuliskan hasil akhir saja, akan tetapi memberikan kesimpulan yang tepat dan benar.	Subjek S3 memenuhi indikator memeriksa kembali

Berdasarkan tabel 4. triangulasi Subjek S3, dapat disimpulkan bahwa subjek hanya memenuhi dua indikator yaitu menyelesaikan masalah sesuai perencanaan dan memeriksa kembali

3. Subjek S26 (Kategori *Self-Efficacy* Rendah)

Berikut hasil tes kemampuan pemecahan masalah subjek S26:



Gambar 3. Jawaban S26

Berdasarkan jawaban tes pada gambar 3, subjek S26 menuliskan hal diketahui akan tetapi tidak menuliskan hal yang ditanyakan. Setelah itu, subjek S26 tidak menuliskan rencana penyelesaian atau rumus, subjek langsung kepada penyelesaian permasalahan menurut caranya sendiri, akan tetapi hasil yang di dapat kurang tepat. Setelah mengerjakan permasalahan tersebut, subjek S26 menuliskan kesimpulan akan tetapi mendapat hasil yang salah. Adapun hasil wawancara dengan subjek S26 yaitu sebagai berikut:

a. Memahami masalah, berikut hasil wawancara dengan subjek S26:

P : "Hii. Coba kamu tuliskan yang diketahui dari soal nomor 4?"

S26 : "Diskonnya 12%, Uang sinta 4.800.000, harga laptopnya 4.800.000"

P : "Yang ditanyakan apa?"

S26 : "Cukupkah uang Sinta untuk membeli Laptop yang dia inginkan? Apabila tidak cukup, berapakah uang yang harus ditambahkan agar mendapatkan laptop tersebut?"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, subjek S26 mampu menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan dari soal.

b. Menyusun rencana penyelesaian, berikut hasil wawancara dengan subjek S26:

P : "mengenai soal tersebut, apakah Sarah membuat rencana penyelesaiannya?"

S26 : "Engga kak"

Berdasarkan hasil wawancara, subjek S26 tidak menuliskan dan tidak menyebutkan rencana penyelesaian.

c. Menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, berikut hasil wawancara dengan subjek S26:

P : "Oke.. lalu bagaimana cara menyelesaikannya?"

S26 : " $12/100 \times 5.150.000 = 618.000$

Harga sebelum dikenai pph

$= 5.150.000 - 618.000 = 4.892.000$

$Pph = 6/100 \times 4.892.000 = 293.520$

Harga laptop

$= 4.892 + 293.520 = 518.730$ "

Berdasarkan hasil wawancara, subjek S26 menjelaskan penyelesaiannya menggunakan logikanya sendiri, akan tetapi hasil yang didapat salah.

d. Memeriksa Kembali, berikut hasil wawancara dengan subjek S26:

P : "Jadi bagaimana kesimpulan dari nomor 4?"

S26 : "jadi uang yang dibutuhkan untuk membeli laptop adalah 518.730"

Berdasarkan hasil wawancara, subjek S26 mampu menuliskan kesimpulan yang dibuat akan tetapi jawaban yang didapat salah.

Dilihat dari data di atas, maka diperoleh data tes tertulis dan wawancara, lalu dilakukan perbandingan untuk mengetahui valid tidaknya data yang diperoleh, secara rinci dapat dilihat dalam tabel triangulasi berikut:

Tabel 5. Triangulasi Subjek S26

Kesimpulan Analisis Hasil Tes	Kesimpulan Analisis Hasil Wawancara	Simpulan
subjek S26 menuliskan hal diketahui akan tetapi tidak menuliskan hal yang ditanyakan.	Subjek S26 mampu menyebutkan hal yang diketahui dan ditanyakan	Subjek S26 memenuhi indikator memahami masalah
subjek S26 tidak menuliskan rencana penyelesaian	subjek S26 tidak menuliskan dan tidak menyebutkan rencana penyelesaian	Subjek S26 tidak memenuhi indikator menyusun rencana penyelesaian
subjek S26 menyelesaikan dengan cara sendiri tetapi hasil yang didapat salah.	subjek S26 menjelaskan penyelesaian menggunakan logikanya sendiri, akan tetapi hasilnya salah.	Subjek S26 tidak memenuhi indikator menyelesaikan masalah sesuai perencanaan
subjek S26 menuliskan kesimpulan akan tetapi mendapat hasil yang salah.	subjek S26 mampu menuliskan kesimpulan yang dibuat akan tetapi jawaban yang didapat salah.	Subjek S26 tidak memenuhi indikator memeriksa kembali

Dari tabel 5 triangulasi subjek S26, dapat disimpulkan bahwa subjek hanya memenuhi satu indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah.

Berdasarkan hasil analisis yang didapat mengenai kemampuan pemecahan masalah

siswa dan hasil penyelesaian soal yang diberikan lalu diberi skor, maka pengelompokan berdasarkan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori kemampuan pemecahan masalah

Subjek	Skor	Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah
S19	53	Tinggi
S3	41	Sedang
S26	27	Sedang

Berdasarkan tabel 6, maka subjek dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah tinggi, Adapun subjek dengan tingkat *self-efficacy* sedang dan rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah sedang.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, wawancara, dan pembahasan secara umum kemampuan pemecahan pada kelas VII C SMP IT Adzkia berbeda, secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi berada pada kategori kemampuan pemecahan masalah tinggi, dan memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah, Menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, dan memeriksa Kembali.
- Siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang dan tingkat *self-efficacy* rendah berada pada kategori kemampuan pemecahan masalah sedang. Adapun perbedaannya yakni siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang memenuhi dua indikator yakni menyelesaikan masalah sesuai perencanaan

dan memeriksa kembali. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah mampu memenuhi satu indikator saja yakni memahami masalah.

2. Saran

Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan, diharapkan guru agar dapat memperhatikan dan menyiapkan pembelajaran sesuai dengan tingkat *self-efficacy*, Adapun faktor yang mendorong siswa memiliki *self-efficacy* tinggi ialah dengan memberikan apresiasi, motivasi, dan pengalaman yang baik terhadap pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Hasanah, U., Rachmani, N., & Rosyida, I. (2019). *Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit , Engange , Explore , Explain , Elaborate , Evaluate , and Extend)*. 2, 551–555.
- Maulidia, W., Setiani, A., Balkist, P. S., & Sukabumi, U. M. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Al-Isma'iliyah berdasarkan Taksonomi Solo*. 4, 50–60.
- Nasional, U. S. P. (2003). *Undang-undang sistem pendidikan nasional*.
- Noviza, T., Hartoyo, A., & Yani, A. (2019). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Self Efficacy dalam Materi Geometri Kelas XI SMK*.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, D. L. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah

matematis siswa dalam menyelesaikan soal materi barisan dan deret. *AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 09(2), 175–187.

Resmiati, T. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self - Efficacy Siswa Sekolah*. X(X), 177–186.

Setiani, A. (2016). *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Problem Based*

Learning untuk Mengurangi Kecemasan Matematika dan Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs. 1(2), 135–148.

Setiani, A., & Lukman, H. S. (2020). *Meningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Menggunakan Strategi Problem Based Learning Berbantuan Mind Mapping*. 9(2), 128–135.